

---

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA****Ditya Permatasari<sup>1</sup>**Email: [dityapermatasari87@gmail.com](mailto:dityapermatasari87@gmail.com)**Abstract**

*This study aims to determine the real earnings management are proxied by cash flow from operation, production cost, discretionary expenses, and combination real earnings management. This study uses the prospect theory. Research samples were 93 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2014. Grouping the sample companies were allegedly identified and unidentified perform earnings management by using the distribution of EPS. EPS distribution based on reference point 5%, by comparing profit in this year and profit in the last year. The result of this study explained that manufacturing companies in Indonesia do real earnings management by increasing operating cash flow operation, increasing production cost, and decreasing discretionary expenses to avoid decreasing profit. All proxies of the real earnings management support the hypothesis in this study, except combination real earnings management. Firm size and leverage don't affect the real earnings management in manufacturing companies in Indonesia.*

**Keywords:** *real earnings management, proxies of earnings management laba riil, prospect theory, distribution of eps*

**1. PENDAHULUAN**

Labar merupakan alat yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk menunjukkan baik dan buruknya kinerja suatu perusahaan (Kusuma 2006). Pada umumnya para pengguna laporan keuangan tidak memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh, mereka hanya memperhatikan nilai laba yang tampak pada laporan keuangan saja. Kondisi inilah yang memicu seorang manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan jika manajer merasa laporan keuangan yang disajikan dirasa kurang menarik (Kusuma 2006). Tetapi, pendapat yang dijelaskan oleh Kusuma (2006) tersebut dibantah oleh Gumanti (2000) yang mengatakan bahwa walaupun secara teori terdapat peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, namun fenomena manajemen laba tersebut belum tentu terbukti karena manajemen laba tidak selamanya terkait dengan upaya manajer untuk memanipulasi laba, tetapi lebih kepada pemilihan metode-metode akuntansi.

---

<sup>1</sup> Universitas Brawijaya

Scott (2006, 344) mendefinisikan manajemen laba merupakan upaya manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dan nilai pasar perusahaan dengan cara melakukan pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang telah ada. Scott (2006, 344) juga menjelaskan bahwa terdapat dua pemahaman mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Pertama, manajemen laba sebagai perilaku oportunistik, yaitu untuk meningkatkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak hutang, dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, yaitu manajemen laba member manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tidak terduga untuk keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dalam akuntansi, manajemen laba sangat erat hubungannya dengan tindakan *fraud*. Hal tersebut yang sekarang menjadi perhatian di dalam dunia penelitian akuntansi. Di Indonesia terdapat beberapa kasus kecurangan yang terkait dengan masalah akuntansi diantaranya kasus PT. Kumia Farma Tbk, PT. Indofarma, PT. Lippo Tbk, dan lain-lain. Beberapa kasus manipulasi transaksi keuangan tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Adanya kasus-kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan menarik bagi para peneliti untuk mempelajari lebih dalam mengenai praktik manajemen laba. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya mendasarkan pada transaksi riil perusahaan atau aktivitas operasi yang terkait dengan arus kas perusahaan (*real earnings management*). Ide ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manajer perusahaan lebih banyak mendasarkan pada transaksi riil perusahaan dibandingkan dengan transaksi akrual perusahaan (Graham et al 2005; Roychodhury 2006).

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prospek. Teori ini dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979) yang menyatakan bahwa para pembuat keputusan mempersepsikan keuntungan dan kerugian dari satu titik acuan tertentu (*reference point*) bukan dari satu tingkat nilai yang absolut. Alasan menggunakan teori prospek karena persoalan saat ini adalah pihak manajemen membantu pemilik perusahaan agar laba tidak bernilai nol atau mengalami penurunan.

Angka nol pada laba perusahaan dapat memiliki dampak positif dan negatif (Subekti, 2012). Angka laba yang positif walaupun nilainya kecil akan disambut baik oleh investor daripada angka laba yang negatif. Hal ini dikarenakan bahwa angka laba yang negatif walaupun kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak bagus, begitu pula sebaliknya angka laba yang positif walaupun kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus. Oleh karena itu, teori prospek mengasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki laba negatif (mengalami penurunan) akan mengelola labanya lagi untuk mendapatkan nilai positif agar terlihat baik dimata investor. Hal tersebut bukan berarti suatu perusahaan melakukan manipulasi atau kecurangan tetapi perusahaan tersebut melakukan pengelolaan laba dengan praktik manajemen laba.

Teori prospek juga digunakan untuk membedakan antara kelompok perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dan yang tidak melakukan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *reference point* 5%. Penentuan titik acuan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2012) yang mengacu teori statistik

bahwa titik signifikansi maksimal adalah 5%. Alat ukur yang digunakan digunakan untuk membedakan antara perusahaan yang melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba adalah EPS. Menurut penelitian Tabalujan (2002) dan Claessen *et al.* (2000) yang dikutip oleh Subekti (2012) mengungkapkan bahwa karakter perusahaan di Indonesia sebagian besar masih dikendalikan secara individu atau keluarga sehingga dalam praktiknya masih sering dijumpai keadaan yang mana antara pemegang saham mayoritas dan manajer masih memiliki hubungan kekeluargaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas dan manajemen tidak selalu dalam konflik. Tetapi, konflik terjadi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Claessen *et al.* 2000). Dalam hal ini, EPS telah menjadi pusat perhatian oleh para pemegang saham terutama pemegang saham minoritas karena EPS dapat mencerminkan pertumbuhan perusahaan dan kesehatan keuangan perusahaan.

## 2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Prospek

Teori prospek merupakan salah satu teori yang banyak dipakai sebagai teori alternatif di bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi. Teori prospek merupakan teori yang menjelaskan bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian. Teori prospek ini menyatakan bahwa individu-individu lebih berfokus pada prospek laba dan prospek rugi, bukan kekayaan total, dan *reference point* yang digunakan untuk menghitung laba dan rugi dapat berubah-ubah (Kahneman dan Tversky 1979).

Di dalam teori prospek, orang mempertimbangkan hasil dengan melakukan banyak pertimbangan yang didasarkan pada prinsip psikolog, dan bukan pada prinsip ekonomi (Koonce dan Mercer 2005). Degeorge *et al.* (1999) menggunakan teori prospek sebagai salah satu penjelasan tentang pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba untuk memenuhi tiga *threshold*, yaitu: (1) melaporkan laba positif; (2) mempertahankan kinerja kini dan; (3) memenuhi ekspektasi analisis keuangan.

Harapan-harapan ini akan mempunyai implikasi penilaian positif terhadap harga saham perusahaan (Kinney *et al.* 2002; Skinner dan Sloan 2002 dalam Subekti 2012). Teori prospek yang berkaitan dengan masalah kinerja perusahaan memberikan suatu nasehat yaitu bahwa *ceteris paribus*, artinya bahwa para investor akan lebih menyukai investasi pada perusahaan yang melaporkan satu seri laba yang kecil daripada perusahaan-perusahaan yang mempunyai laba yang bervolatif (Koonce dan Mercer 2005). Burgstahler dan Dichev (1997) menjelaskan bahwa teori prospek mengimplikasikan bahwa perusahaan akan mengelola labanya untuk menghindari kerugian dan penurunan laba. Beberapa aksioma dalam teori prospek, antara lain: (1) *Reference Point*; (2) *Utility Function* dan; (3) *Loss Aversion*.

Teori ini beranggapan bahwa seseorang pada umumnya lebih menyukai resiko ketika berada dalam domain rugi, begitu juga sebaliknya seseorang tidak akan menyukai resiko ketika berada pada domain laba. Jadi, jika digambarkan dalam suatu fungsi, maka fungsi nilai individual berbentuk S. Bagian yang cembung dalam fungsi nilai tersebut menunjukkan hasil yang menguntungkan atau domain positif, sedangkan bagian yang cekung dalam fungsi nilai tersebut menunjukkan hasil yang merugikan atau domain negatif. Oleh karena itu, seseorang membuat keputusan yang relatif lebih beresiko apabila berada dalam kondisi rugi dan membuat keputusan yang lebih berhati-hati apabila dalam kondisi laba.

Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan tiga bentuk manajemen laba, yaitu (Burgstahler dan Dichev 1997 dalam Widodo 2005): (1) menghindari rugi kecil dengan melaporkan laba kecil; (2) menghindari laba besar dengan melaporkan laba kecil dan; (3) menghindari rugi kecil dengan melaporkan rugi besar.

## 2.2 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil disebut juga manipulasi aktivitas riil (*real activities manipulation*). Manipulasi aktivitas riil merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas normal perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran. Oleh karena itu, manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan.

Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui para stakeholder dalam rangka memenuhi tujuan tertentu. Penyimpangan ini sebenarnya tidak memberikan nilai tambah perusahaan tetapi hanya sekedar untuk memenuhi sasaran pelaporan bagi manajer.

Dalam mendeteksi tindakan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan, Roychowdhury (2006) menggunakan model Dechow *et al.* (1998) yaitu manajemen laba riil dapat dilakukan dengan cara:

### 2.2.1 Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberi persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi tetapi arus kas menurun. Hal ini dikarenakan arus kas yang masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga.

**H<sub>1</sub>:** Manajer melakukan manajemen laba riil dengan memperbesar arus kas operasional untuk menghindari penurunan laba.

### 2.2.2 Penurunan Beban-Beban Diskresioner

Perusahaan dapat menurunkan beban-beban diskresioner seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

**H<sub>2</sub>:** Manajer melakukan manajemen laba riil dengan memperbesar beban produksi untuk menghindari penurunan laba

### 2.2.3 Produksi yang Berlebihan

Untuk meningkatkan laba, perusahaan dapat meningkatkan produksinya. Manajer perusahaan dapat meningkatkan produksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan biaya barang terjual (*cost of good sold*) dan meningkatkan laba operasi.

**H3:** Manajer melakukan manajemen laba riil dengan memperkecil biaya-biaya diskresioner untuk menghindari penurunan laba

### 2.2.4 Biaya Kombinasi

Untuk mengetahui dampak dari ketiga aktivitas manajemen laba riil, manajer dalam melakukan manajemen laba tidak hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja tetapi dapat mengelola secara bersama-sama arus kas operasional, beban produksi, dan biaya-biaya diskresioner. Semakin tinggi nilai manajemen laba riil secara bersamaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil (Cohen *et al.*, 2008).

**H4:** Manajer melakukan manajemen laba riil dengan memperbesar biaya kombinasi REM ( arus kas operasional, beban produksi, dan biaya-biaya diskresioner) untuk menghindari penurunan laba

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama tahun 2012 sampai 2014. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun prosedur pemilihan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2014	517
2	Perusahaan yang tidak termasuk sebagai sektor manufaktur	(375)
3	Perusahaan manufaktur yang terdadar di BEI kurang dari 3 tahun (2012-2014)	(13)
4	Perusahaan yang periode akuntansinya tidak berakhir 31 Desember	(1)
5	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap	(7)
6	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan Rupiah	(28)
	Total Sampel	93
	Total Observasi selama 3 tahun (2012-2014) =93x3 tahun	279

Sumber: Lampiran (Data Diolah)

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2011-2014. Namun, penelitian ini

hanya menggunakan 3 tahun penelitian karena penelitian ini membandingkan laporan keuangan tahun ke t dan tahun t-1. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari website resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*.

### 3.3 Pengukuran Proksi Manajemen Laba

Studi ini menggunakan empat proksi manajemen laba, yaitu *abnormal cash flow operation* (Abn. CFO), *abnormal production cost* (Abn. PROD), *abnormal discretionary expenses* (Abn. DISEXP), dan *combination real earnings management* (COM REM).

Penelitian ini mengaplikasikan satu penyesuaian yaitu angka logaritma terhadap nilai total aset dari setiap model estimasinya untuk memperoleh hasil analisis yang lebih baik.

Proksi-proksi manajemen laba riil masing masing dihitung dengan menggunakan pendekatan yang digunakan Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

#### a. *Abnormal CFO*

Tingkat arus kas operasional normal sesuai dengan model Roychowdhury (2006) dapat diestimasikan sebagai berikut:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log. } A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_t) + \varepsilon_t \dots\dots\dots(1)$$

#### b. *Abnormal Production Cost* (Abn PROD)

Perhitungan kedua dalam manajemen laba riil adalah biaya produksi. Penelitian Roychowdhury (2006) mendefinisikan biaya produksi sebagai penjumlahan dari *cost of good sold* (COGS) dan perubahan persediaan selama setahun. Sehingga dapat diestimasikan sebagai berikut:

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log. } A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots(2)$$

#### c. *Abnormal Discretionary Expenses* (Abn DISEXP)

Perhitungan ketiga dalam manajemen laba riil adalah biaya diskresioner. Konsisten dengan penelitian Roychowdhury (2006), beban diskresioner dapat diestimasikan sebagai berikut:

$$DISCR_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log. } A_{t-1}) + \beta (S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots(3)$$

#### d. Kombinasi Real Earnings Management (COMB REM)

Sesuai dengan Cohen *et al.* (2008), dalam penelitian ini juga digunakan model kombinasi dari tiga ukuran untuk mendeteksi manipulasi aktivitas riil. Model ini dapat diestimasikan sebagai berikut (Cohen *et al.*, 2008):

$$COM\_REM = Abn\_CFO + Abn\_PROD - Abn\_DISEXP \dots\dots\dots(4)$$

Nilai abnormal dari setiap aktivitas didapat dari selisih antara nilai *actual* dan nilai aktivitas normal (Roychowdhury 2006). Nilai aktivitas normal dihitung berdasarkan koefisien regresi dari setiap model estimasi.

**Keterangan:** $A_{t-1}$  = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1 $S_t$  = Penjualan dari perusahaan pada akhir tahun t $\Delta S_t$  = Perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t dengan tahun t-1 $\Delta S_{t-1}$  = Perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t-1 dengan tahun t-2 $\alpha, \beta$  = Konstanta dan koefisien regresi $\varepsilon_t$  = *Error term* pada akhir tahun t

**Tabel 2**  
**Parameter Regresi untuk Masing-masing Proksi Manajemen Laba**

	<b>CFO<sub>t</sub>/A<sub>t-1</sub></b>	<b>PROD<sub>t</sub>/A<sub>t-1</sub></b>	<b>DISCR<sub>t</sub>/A<sub>t-1</sub></b>
Konstanta	0.115 (1.338)	0.462 (0.837)	0.018 (0.234)
1/Log A <sub>t-1</sub>	-0.211 (-0.415)	-2.238 (-0.685)	0.490 (1.072)
S <sub>t</sub> /A <sub>t-1</sub>	0.029** (2.035)	0.884 (8.508)	
$\Delta S_t/A_{t-1}$	-0.004 (-0.077)	-0.153 (-0.600)	
$\Delta S_{t-1}/A_{t-1}$		0.116 (0.437)	
S <sub>t-1</sub> /A <sub>t-1</sub>			0.051** (4.039)
F-value	2.060*	34.430**	8.834*
Adjusted R <sup>2</sup>	0.011	0.325	0.053

\*Signifikan pada level 1% \*\*Signifikan pada level 5%

Sumber: Lampiran (Data Diolah)

Dari tabel di atas didapatkan koefisien regresi masing-masing proksi manajemen laba yang digunakan untuk mengestimasi nilai transaksi aktivitas normal, kemudian hasil akhir didapatkan nilai abnormal yang nantinya digunakan untuk pengujian hipotesis. Pada tabel 2 dapat dilihat nilai F pada masing-masing proksi manajemen laba riil memiliki nilai signifikansi 5% (lihat di lampiran 2). Hal ini berarti bahwa model regresi dari masing-masing proksi manajemen laba riil merupakan model yang akurat untuk mengestimasi nilai manajemen laba.

Sedangkan untuk besarnya *explanatory power* (daya penjas) ditunjukkan pada nilai adjusted R<sup>2</sup>. Daya penjas yang tertinggi ditunjukkan oleh model aktivitas beban produksi, yaitu sebesar 32.5%. Dan daya penjas terendah ditunjukkan oleh model aktivitas arus kas operasional, yaitu sebesar 1.1%. Untuk daya penjas beban diskresioner adalah 5.3%.

### 3.4 Pengelompokan Sampel

Pada penelitian ini, sampel dikelompokkan menjadi sampel yang terindikasi melakukan manajemen laba dan sampel yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba. Prosedur pengelompokan sampel menggunakan distribusi laba, sesuai dengan penelitian Subekti (2012) yaitu menggunakan distribusi laba berdasarkan pada nilai per lembar saham (EPS).

Perusahaan dikatakan mengalami penurunan laba jika laba tahun ini lebih kecil dari laba tahun lalu ( $EPS_t < EPS_{t-1}$ ). Penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba jika laba perusahaan tahun ini sama dengan laba tahun sebelumnya dan atau laba tahun ini lebih besar sama dengan tahun lalu dengan nilai maksimal sebesar titik acuan tertentu. Titik acuan pada penelitian ini adalah 5%. Jadi, perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba jika  $EPS_t = 105\% EPS_{t-1}$  atau  $EPS_t \geq 105\% EPS_{t-1}$ . Jumlah dan distribusi sampel yang masuk ke dalam sampel perusahaan yang melakukan manajemen laba dan tidak disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Sampel yang terindikasi melakukan manajemen laba**

Tahun	Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba	Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba
2012	56	37
2013	41	52
2014	44	49
Total	141	138

Sumber: Lampiran (Data Diolah)

## 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda karena variabel bebasnya lebih dari satu. Persamaan regresi berganda pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Ghozali 2011: 93-97)

$$Y_t = \alpha + \beta_1 (Dm\_EPS) + \beta_2 (SIZE) + \beta_3 (LEVERAGE) + \varepsilon \dots (7)$$

#### Keterangan:

$Y_t$  = Proksi manajemen laba yaitu Abn. CFO ( $H_1$ ), Abn. PROD ( $H_2$ ), Abn. DISEXP ( $H_3$ ) dan COMB\_REM ( $H_4$ )

$Dm\_EPS$  = Dumi untuk mengelompokkan sampel (nilai 1 untuk sampel yang teridentifikasi melakukan manajemen laba, 0 untuk yang tidak teridentifikasi melakukan manajemen laba)

$SIZE$  = Ukuran perusahaan yang dihitung dari nilai Log total aset sebagai variabel kontrol.

$LEVERAGE$  = Utang perusahaan yang dihitung dari nilai kewajiban jangka

- panjang dibagi total asset sebagai variabel kontrol
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien Regresi
- $\varepsilon$  = Error term

**Tabel 3**  
**Analisis Regresi untuk Menguji Hipotesis**

	<b>Model 1</b>	<b>Model 2</b>	<b>Model 3</b>	<b>Model 4</b>
Konstanta	-0.088 (-1.106)	-0.257 (-0.476)	-0.018 (-0.232)	-0.327 (-0.589)
Dm_EPS	$1.189 \times 10^{-5}$ * (6.959)	$(-2.914 \times 10^{-5})$ * (-2.509)	$6.034 \times 10^{-6}$ * (3.704)	$(-2.329 \times 10^{-5})$ (-1.950)
Size	0.013 (1.076)	0.021 (0.251)	0.003 (0.263)	0.032 (0.362)
Leverage	(-0.017) (-0.686)	0.316 (1.832)	(-0.017) (-0.716)	0.316 (1.782)
F-Statistic	16.739	3.418	2.636	1.317
R-Squared	0.154	0.036	0.028	0.014
Adjusted R2	0.145	0.025	0.017	0.003

\*Signifikan pada level 0.05, lihat lampiran 3

Sumber: Lampiran (Data Diolah)

Pada analisis pengujian model 1, untuk variabel EPS, nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $6.959 > 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_CFO. Untuk variabel SIZE, nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $1.076 < 1.969$ ) dan nilai *signifikan*  $t$  lebih besar dari  $\alpha$  (0.05). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_CFO. Dan untuk variabel LEVERAGE, nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $0.686 < 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_CFO.

Pada analisis pengujian model 2, untuk variabel EPS, nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $2.509 > 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_PROD. Untuk variabel SIZE nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $0.251 < 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_PROD. Dan untuk variabel leverage, nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $1.832 < 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_PROD.

Pada analisis pengujian model 3, untuk nilai statistik uji  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $3.704 > 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_DISEXP. Untuk variabel SIZE nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $0.263 < 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_DISEXP. Dan untuk variabel leverage nilai statistik uji  $t_{hitung}$

tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $0.716 < 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan variabel leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ABN\_DISEXP.

Pada Analisis pengujian model 4, untuk variabel EPS nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $1.950 < 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel COM\_REM. Untuk variabel size nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $0.362 < 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel COM\_REM. Dan untuk variabel leverage nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $1.782 < 1.969$ ). Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel COM\_REM.

#### 4.2 Pembahasan

Dari pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap ketiga proksi manajemen laba, yaitu Abn. CFO, Abn. PROD, dan Abn. DISEXP. Sedangkan variabel EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap COM\_REM. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan arus kas operasional, meningkatkan beban produksi, dan menurunkan biaya diskresioner. Tetapi, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak terbukti melakukan praktik manajemen laba dengan cara melakukan secara bersama-sama ketiga proksi manajemen laba riil (kombinasi manajemen laba riil).

Hipotesis ini juga didukung oleh penelitian Cohen dan Zarowin (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan pengelolaan di sekitar SEO dalam rangka menaikkan laba yang dilaporkan dengan cara memberikan diskon dan pemberian kredit yang lunak. Semakin rendah nilai arus kas operasi abnormal, maka semakin tinggi laba yang dilaporkan.

Roychowdhury (2006) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan untuk meningkatkan laba perusahaan, dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan biaya barang terjual dan meningkatkan laba operasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Zarowin (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan overproduction sehingga timbul biaya produksi abnormal yang positif. Semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal, maka semakin tinggi pula laba yang dilaporkan.

Sedangkan untuk biaya diskresioner ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Zarowin (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang mengurangi pengeluaran biaya diskresioner menjelang pelaksanaan SEO untuk menaikkan laba. Semakin rendah biaya diskresioner abnormal, maka laba yang dilaporkan semakin tinggi.

Perilaku manajemen laba yang diukur dengan menggunakan 4 proksi manajemen laba riil tersebut ternyata tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan leverage. Nilai ukuran perusahaan dan leverage pada keempat proksi tidak ada yang menunjukkan nilai yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar atau kecil mempunyai perilaku yang sama dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Handayani dan Dwi (2009) yang menyatakan bahwa baik perusahaan kecil, sedang dan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Sedangkan nilai *leverage* menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak dipengaruhi oleh tingkat *leverage*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gumanti dan Singgih (2006) yang menyatakan bahwa tingkat *everage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Semua model regresi yang digunakan untuk estimasi proksi manajemen laba juga terbebas dari masalah asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

## 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui praktik manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menghindari penurunan laba. Penelitian ini menggunakan 4 proksi manajemen laba yang terdiri dari arus kas operasional, biaya produksi, beban diskresioner dan biaya kombinasi. Dasar teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori prospek dengan *reference point* (titik acuan) 5% untuk menghindari penurunan laba. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 93 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2014. Dan penelitian ini menggunakan alat ukur EPS untuk mengelompokkan sampel yang terindikasi melakukan manajemen laba dan sampel yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba. Distribusi EPS dalam menentukan perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba dengan cara membandingkan laba tahun ini dengan laba tahun lalu dengan titik acuan 5%.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung melakukan manajemen laba riil dengan meningkatkan arus kas operasional, meningkatkan biaya produksi dan menurunkan beban diskresioner untuk menghindari penurunan laba. Terbukti dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai EPS menunjukkan nilai yang signifikan terhadap arus kas operasional, biaya produksi dan beban diskresioner. Sedangkan nilai EPS tidak signifikan terhadap biaya kombinasi manajemen laba riil (COM REM). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik manajemen laba riil di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan *leverage*.

### 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan mengenai perusahaan yang diuji, yaitu terbatas hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini terkait dengan salah satu proksi manajemen laba yaitu biaya produksi yang tidak dapat diterapkan oleh perusahaan pada sektor lain. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan mengenai periode penelitian. Periode penelitian ini terlalu singkat sehingga tidak dapat melihat perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan adanya perubahan standar akuntansi dari PSAK ke IFRS.

Sedangkan penelitian ini tidak melakukan penelitian dengan membandingkan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS.

### 5.3 Rekomendasi

Saran untuk penelitian ini yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pengukuran manajemen laba yang bisa diterapkan pada semua sektor industri, tidak hanya perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur saja. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian dan membandingkan mengenai praktik manajemen laba sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Burgstahler, D. d. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Jornal of Accounting and Economics* 24 , 99-128.
- Bushee, B. J. 1998. The Influence of Institutional Investors on Myopic R & D Investment Behaviour. *The Accounting Review* 73 (3) , 305-333.
- Cahan, S. B. 1992. The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political Cost Hypothesis. *The Accounting Review* 67 , 77-95.
- Cohen, D. A. 2010. Accrual Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offering. *Jurnal of Accounting and Economics* 50 , 2-19.
- Cohen, D. D. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the pre- and post Sarbanes Oxley periods. *The Accounting Review* 83 , 757-787.
- Cresswell, J. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Bealajar Edisi Ketiga.
- Dechow, P. M. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70 (2) , 193-225.
- Ekawati, P. d. 2015. Analisis Manajemen Laba Riil dengan Kepemilikan Asing Pada Level Spesifik Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara* .
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J. R. 2005. The Economics Implication of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40 , 3-73.
- Gumanti, T. A. 2006. Earnings Management antarIndustri dan Faktor- Faktor Pembatasnya pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol 6 No* , 181-192.
- Gumanti, T. A. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2 No 2* , 104-115.
- Gunny, K. 2005. *What are the Consequences of Real Earnings Management?* University of Colorado.
- Handayani, S. R. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *urnal Bisnis dan Akuntansi Vol 11 No 1* , 33-56.
- Hartono, M. Y. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Semarang: BPFE.

- Healy, P. M. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Complicatons for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13 (4) , 365-383.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 , 193-228.
- Kahneman, D. d. 1979. Prospect Theory: An Analysis of Decisions Under Risk. *Ecoometrica* 47 , 263-291.
- Kinney, W. B. 2002. The Materiality of Earnings Surprises. *Journal of Accounting Research* 40 (5) , 1297-1329.
- Koonce, L. d. 2005. Using Psychology Theories in Archival Financial Accounting Research. *Journal of Accounting Literature* 24 , 175-214.
- Kothari, S. P. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics* 39 (1) , 163-197.
- Kusuma, H. 2006. *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Leuz, C. N. 2003. Investor Protection and Earnings Management: An International Comparison. *Journal of Financial Economics* 69 , 505-527.
- Muhardani, Z. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. *eJournal UPI-YPTK* .
- Mulford, C. d. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi The Financial Number Game*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Rachman, A. d. 2008. Manajemen Laba melalui AkruaI dan Aktivitas Riil pada Penawaran dan Hubungannya dengan Kinerja jangka Panjang (Studi Empiris pada BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol 5* , 1-29.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42 , 335-370.
- Scott, W. 2006. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice Hall.
- Sekaran, U. d. 2010. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. United Kingdom: John Wiley and Sons.
- Skinner, D. J. 2002. Earnings Surprises, Growth Expectations, amd Stock Return or don't Let an Earnings Torpedo Sink Your Potofolio. *Review of Accounting Studies* 7 , 289-312.
- Subekti, I. 2012. Accrual and Real Earnings Management: One of The Perspective of Prospect Theory. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura Vol 15 No 3* , 443-456.
- Subekti, I. 2010. Eanganging in Earnings Management to Avoid Negative Earnings. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* .
- Subramanyan, K. R. 1996. The Pricing of Discretionary Accrual. *Journal of Accounting and Economics* 22 , 249-291.
- Sugiri, S. 1998. *Earnings Management: Teori Model dan Bukti Empiris*. Jakarta: Telaah.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Trisnawati, R. W. 2011. Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi (Studi Komparasi Perusahaan Manufaktur yang Tergabung pada Indeks JII dan LQ 45 BEI periode 2004-200-10).

- Valentine, D. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba serta Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Tesis Universitas Esa Unggul* .
- Widodo, E. L. 2005. Penjelasan Teori Prospek terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Volume XVI No 1 Yogyakarta* .
- Wild, J. J. 2003. *Financial Accounting: Information for Decision Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba empat.